

BAB II
KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL
PENELITIAN TERDAHULU

A. Evaluasi Pembelajaran Matrikulasi Al-Qur'an Metode UMMI

1. Evaluasi Pembelajaran

a) Pengertian Evaluasi

Secara hafiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab berarti *al-taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt Gerald W. Brown (1997): *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada penilaian atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹

Evaluasi juga merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Dalam evaluasi juga mengandung proses, proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku, dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para guru. Beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian para guru

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

ialah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu pengetahuan intelektual (*cognitivis*), keterampilan (*skills*), yang menghasilkan tindakan, dan bentuk lain adalah *values* dan *attitudes* atau yang dikategorikan ke dalam *affective domain*. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi.

Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untuk mendapat informasi yang banyak tentang kegiatan siswa di kelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan.

Evaluasi sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan jadwal yang sistematis dan terencana, ini dapat dilakukan oleh seorang guru dengan menempatkan secara integral evaluasi dalam perencanaan dan implementasi satuan pelajaran materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik adalah perlunya melibatkan siswa dalam

evaluasi sehingga mereka secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil pembelajaran mereka.²

Di dalam bukunya Crombach (1982), *Designing Evaluator of Educational and Social Program*, telah memberikan uraian tentang prinsip-prinsip dasar evaluasi sebagai berikut:

- 1) Evaluasi program pendidikan merupakan kegiatan yang dapat membantu pemerintah dalam mencapai tujuannya.
- 2) Evaluasi adalah suatu seni, tidak ada satupun evaluasi yang sempurna, walaupun dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda.
- 3) Evaluator seyogyanya tidak dapat memberikan jawaban terhadap suatu pertanyaan khusus. Bukankah seorang evaluator memberikan rekomendasi tentang kemanfaatan sesuatu program dan dilanjutkan atau tidak. Evaluator tidak dapat memberikan pertimbangan kepada pihak lain seperti halnya seorang pembimbing tidak dapat memilihkan karier seorang murid, tugas evaluator hanyalah membantu memberikan alternatif.
- 4) Tidak seorang pun berhak memberikan pertimbangan tentang diteruskan dan tidaknya sesuatu program,

² M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 1-2.

peneliti evaluasi hanyalah suatu tim, bukan per-orangan.³

- 5) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
- 6) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.
- 7) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
- 8) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.⁴

Dan Arif Armei menyebutkan prinsip-prinsip dalam evaluasi yaitu, a) prinsip berkelanjutan, bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam satu jenjang pendidikan, setahun, catur wulan atau perbulan. Akan tetapi harus dilakukan setiap saat dan setiap waktu, pada saat membuka pelajaran, menyajikan pelajaran apalagi menutup pelajaran, ditambah lagi pemberian tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Dengan evaluasi secara kontinu ini perkembangan anak didik dapat terkontrol dengan baik. b) prinsip universal, prinsip ini dimaksudkan adalah, evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan, aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. c) prinsip keikhlasan, dalam segala hal, keikhlasan pendidik harus tercermin di segala aktivitasnya dalam mendidik. Termasuk di antaranya dalam mengevaluasi pendidikan. Guru atau pendidik yang ikhlas dalam

³ M. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 2-3.

⁴ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 4-5.

mengevaluasi terlihat dari sikapnya yang transparan dan obyektif. Pendidik tidak hanya mampu menunjukkan kesalahan-kesalahan siswa tetapi juga dapat menunjukkan jalan keluarnya sehingga siswa tidak merasa bahwa ia dipersulit oleh guru.⁵

Pada situasi kelas yang sebenarnya, di mana seorang guru misalnya memiliki 24 siswa atau lebih, perlu melakukan evaluasi dengan cara yang baik. Untuk mencapai tujuan itu ia perlu menguasai macam-macam metode untuk melakukan evaluasi yang relevan. Secara garis besar, metode evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu tes dan nontes. Tipe evaluasi yang pertama adalah tes yang biasanya di-realisasikan dengan tes tertulis. Tes ini biasanya digunakan untuk memperoleh data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Tipe evaluasi yang kedua adalah non tes. Alat nontes ini digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar yang efektif dari siswa. Ketepatan alat nontes perlu diperhatikan oleh para guru, karena sering sekali dalam penggunaan evaluasi memerlukan pertimbangan subjektifitas yang dapat menghasilkan penilaian yang mungkin bervariasi di antara dua orang guru. Alat nontes kadang ada yang menggunakan pengukuran, tetapi ada pula

⁵ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), 56-57.

yang tidak menggunakan pengukuran, sebagai contoh observasi, bentuk laporan, teknik audio visual, dan teknik sosiometri.⁶

Secara umum tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan, yaitu:

- a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenal taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu, jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau telah dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.⁷
- c) Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan, ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya

⁶ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 12-13.

⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 17.

akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.

- d) Memotivasi belajar siswa.
- e) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
- f) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.⁸

b) Proses Evaluasi

Guru yang baik menggunakan berbagai alat untuk mengevaluasi berbagai aspek kemajuan belajar yang dicapai siswa. Evaluasi yang efektif, mencakup empat proses yaitu: (Eggen dan Kauchak, 1997). 1) Proses perancangan, perancangan evaluasi yang efektif haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran. Meski demikian, banyak guru yang gagal dalam melakukan hal ini. Misalnya, tujuan pembelajaran pada satu topik pembelajaran berada pada level aplikasi atau analisis, akan tetapi evaluasinya pada level pengetahuan saja.

pembelajaran berupa kemampuan melakukan sesuatu yang dapat diamati, tetapi evaluasinya berupa pertanyaan *multiple-choice*. 2) proses persiapan siswa untuk mengikuti evaluasi, dengan mempersiapkan siswa guru dapat meningkatkan peluang skor tes menunjukkan prestasi siswa secara akurat, dan sekaligus meningkatkan validitasnya. Mempersiapkan

⁸ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 10-11

siswa dalam menghadapi tes mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjangnya adalah agar siswa dapat memahami prosedur dan strategi mengikuti tes dan memasuki situasi tes dengan tingkat kecemasan yang serendah mungkin, sedang tujuan jangka pendeknya adalah agar siswa memahami format tes dan materi tes. 3) proses penyelenggaraan evaluasi, dalam penyelenggaraan tes hal-hal yang harus dilakukan ada (a) mengkondisikan tempat penyelenggaraan tes senyaman mungkin, (b) memberikan arahan tentang prosedur pelaksanaan tes dan apa yang harus diperhatikan siswa, dan (c) memonitor pelaksanaan tes. 4) proses analisis hasil evaluasi, pada proses ini guru menilai hasil tes, dan mengembalikan kepada siswa keesokan harinya. Hal ini penting sebagai umpan balik yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan bila ada.⁹ Pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intuere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian yang dimaksud intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan

⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 193-194.

¹⁰ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 265

berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antar guru dengan siswa¹¹ dan tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktifitas “yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan atau tes”.¹²

c) Tujuan evaluasi pembelajaran

ada beberapa tujuan evaluasi pembelajaran di antaranya:

(1) mengumpulkan informasi dan membuat keputusan tentang kemajuan belajar siswa. Informasi tersebut melihat sejauhmana tingkat kemajuan yang dicapai, informasi tersebut kemudian akan menjadi dasar keputusan guru tentang belajar siswa tindakan apa yang selanjutnya akan dilakukan agar siswa mencapai kemajuan yang optimal.(2) evaluasi juga bertujuan untuk meningkatkan belajar siswa, karena melalui evaluasi siswa dapat mengetahui hasil belajar yang telah dicapai. Pengetahuan tentang hasil belajar yang telah dicapai tersebut menjadi titik tolak siswa dalam upaya meningkatkan belajarnya. jika hasilnya masih belum memuaskan siswa dapat melakukan introspeksi guna menemukan strategi yang lebih baik dalam belajar. (3) meningkatkan motivasi belajar siswa, hasil yang sudah memuaskan dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar, sebaliknya

¹¹ Asep Jihad dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 11.

¹² C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 2.

hasil yang belum memuaskan akan memacu semangat belajarnya untuk mencapai hasil yang diharapkan.¹³

d) Evaluasi pembelajaran metode UMMI

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penafsiran. Pendapat lain mengatakan bahwa ditinjau dari sudut bahasa penilaian diartikan suatu proses untuk menentukan nilai suatu objek. Menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹⁴

Seiring dengan adanya evaluasi pembelajaran juga merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi data aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pembelajara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melakat dalam pembelajaran.

¹³ Nyanyu kodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 191

¹⁴ Sulisstyorini, *evaluasi pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 49-50

Dalam metode UMMI ada beberapa kunci sukses keberhasilan mengajar diantaranya adalah: (1) tulus ikhlas karena Allah dan selalu memohon bantuannya. (2) ditentukan oleh seorang guru bagaimana cara menguasai situasi kelas. (3) ciptakan situasi yang sungguh-sungguh namun santai, (4) usahakan agar siswa senang dan bergembira dalam belajar, dan jangan anak merasa tertekan, (5) diantara guru dan siswa ada semangat rasa, (6) guru harus menanamkan rasa bijaksana dan penuh kewibawaan serta akhlak yang mulia, (7) berilah motivasi baik kepada murid yang berprestasi maupun siswa yang belum mampu dalam pembelajaran, (8) tidak boleh keras dan berbuatlah sesuatu yang mendukung siswa agar semangat belajar, (9) doakan siswa kira setiap hari minimal kirim fatimah 100 kali setiap hari, (10) iringi laku rohaniyah dengan amalan-amalan, shalat malam, puasa sunah dsb.¹⁵

Ada beberapa target dalam evaluasi pembelajaran UMMI yaitu sebagai berikut: (1) target jelas dan terukur, apakah kita bisa menguasai pembelajaran dengan baik jika targetnya tidak jelas dan tidak terukur, karena target yang tidak jelas dan tidak terukur sulit untuk dievaluasi sehingga sulit diantisipasi jika ada masalah, (2) *Mastery learning* yang konsisten, dan dalam evaluasi pembelajar al-Qur'an materi sebelumnya merupakan prasyarat bagi materi sesudahnya. Sehingga ketuntasan materi sebelumnya sangat menentukan kelancaran materi sesudahnya, ketuntasan yang diharapkan dalam UMMI adalah mendekati 100% . khususnya pada

¹⁵ Umar Sidiq, Hand Out Matrikulasi al-Qur'an (Lembaga Studi al-Qur'an Sekolah Tinggi Islam STAIN Ponorogo. 2013)

jilid sebelumn tajwid dan ghorib, prinsip dasar dalam *mastery learning* adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar dan *mastery learnig* yang diterapkan secara konsisten akan menghasilkan mutu yang tinggi. (3) waktu yang memadai, target dan waktu adalah hal yang saling berhubungan, seberapa target yang akan dicapai adalah gambaran dari seberapa waktu yang dibutuhkan. banyak target sebuah program tidak bisa dicapai karena waktu yang tersedia tidak mencukupi. Apakah anak bisa membaca al-Qur'an dengan baik jika belajarnya 1 minggu satu kali atau dua kali, dalam pengalaman pembelajaran bahasa yang sukses. Waktu yang dibutuhkan tiga sampai empat kali dalam satu minggu dan makin akan sempurna jika tambahan latihan mandiri, (4) *Quality Control yang efektif*, ada dua jenis control mutu yang harus ada jika kita ingin mutu bisa dijamin: *internal control dan eksternal control*, setiap kenaikan jilid harus melalui tes dari coordinator al-Qur'an di lembaga tersebut (*internal control*) dan untuk uji terakhir program harus dilakukan oleh coordinator wilayah yang ditunjuk (*eksternal kontrol*), mengontrol bukan berarti kita tak percaya. (5) *progress report* setiap siswa, *progress report* sangat membantu kita agar masalah yang mungkin terjadi dalam proses belajar cepat diketahui dan diatasi, *progress report* setiap anak membantu orang lain atau orang tua untuk mengontrol proses belajar. Para orang tua harus bisa member motivasi kepada anak mereka jika di rasa perkembangan putra putrinya tidak lancar, *progress report* bisa juga

membantu guru untuk melakukan remedial teaching pada anak dengan melihat titik lemah dari catatan pada *proges report*.¹⁶

2. al-Qur'an

a. Pengertian al-Quran.

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqrau* (يقرأ-قرأ) yang berarti *membaca*. Sedangkan al-Qur'an sendiri adalah bentuk dari *masdar* dari *qara'a* yang berarti *bacaan*. *Qara'a* juga berarti *mengumpulkan* atau *menghimpun*. Sesuai namanya, al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi.¹⁷

Al-Qur'an menurut istilah, Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfidhul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin, memberi definisi al-Qur'an sebagai berikut. "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan *tawatur*¹⁸ yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali dengan surat al-Fatihah diakhiri surat al-Naas."¹⁹

Dari sejarah diturunkannya al-Qur'an, al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok. *Pertama*, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. *Kedua*, petunjuk

¹⁶ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode UMMI (UMMI Foundation, Membangun Generasi Qur'ani), 3-4

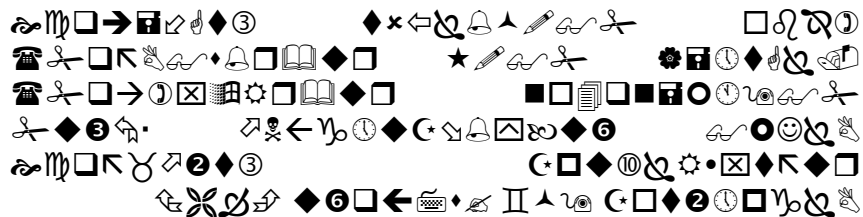
¹⁷ Zaki Zamani Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), 13.

¹⁸ Maksudnya diturunkan dengan berangsur-angsur, seiring peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu.

¹⁹ Zaki Zamani, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, 13.

mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual maupun kolektif. *Ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.²⁰

Membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang paling utama, yang dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.²¹ Sebagaimana dalam firman Allah:



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Q.S.Al- Fathiir: 29).

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. Dianjurkan untuk dibaca, direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

عن علي كرم الله وجهه قال: خيركم من تعلم القرآن وعلمه

(رواه البخاري)

²⁰ Islah Gusmian, *Al-Qur'an, Surat Cinta Sang Kekasih* (Yogyakarta: Pustaka Marwa 2005), 33.

²¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 265.

Dari ali-Karomallahu wajah, ia berkata: Rasulullah bersabda: sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Imam Bukhori)²²

Dari hadist tersebut menunjukkan sangat mulianya orang yang belajar al-Qur'an dan mau mengajarkannya.

b. Tujuan mengajarkan al-Qur'an

Dalam mengajarkan al-Qur'an harus memberi perhatian yang seimbang terhadap ayat-ayat bacaan, karena mengajar ayat-ayat bacaan itu bertujuan agar:

- 1) Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harokat, saktah (tempat-tempat berhenti), melafadhkan atau mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya, dan persensi maknanya.
- 2) Murid-murid mengerti makna al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Menimbulkan rasa haru, khusyuk, dan tenang serta takut kepada Allah Swt.
- 4) Memampukan dan membiasakan murid-murid membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik *waqof*, *mad*, dan *idghom*.²³

c. Ruang lingkup pengajaran al-Qur'an

²²Achmad Sunarto dkk, Terjemah *Shohih Bukhori*, Jus 6 (Bandung: CV As. Syifa, 1993), 124.

²³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 78.

Ruang lingkup pengajaran al-Qur'an berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar. Salah satu cara belajar adalah menghadap kepada guru dengan jalan mendengarkan dan menirukan serta hadir di majelisnya. Para *salafus saleh* mensyaratkan dalam mencari ilmu hendaklah mendatangi para ulama dan hadir dalam majelis-majelis ilmu. Tidak cukup hanya membaca buku-buku tanpa menghadap secara langsung. Karena, apabila ada kesalahfahaman, merekalah yang akan menerangkan dan meluruskannya.²⁴

Nabi bersabda mengenai keutamaan orang yang belajar dan mengajar al-Qur'an di antaranya adalah:

*“Bahwa semulia-mulia kamu itu ialah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an”.*²⁵

Dari hadis tersebut di atas bahwa sebaik-baik dan semulia-mulianya orang dari kita adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

3. Latar Belakang Metode UMMI

Metode UMMI adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang didirikan oleh KPI Surabaya pada pertengahan tahun 2007, metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil-Qur'anil Karim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 236-237.

²⁵ Moenawir Kholil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa* (Solo: Ramadhani, 1994), 122.

penguji atau pentashih. Antara lain Roem Rowi, yang merupakan guru besar Ulumul Qur'an atau tafsir al-Qur'an IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudhawi Ma'arif (*al-hafiz*) beliau adalah pemegang sanad *muttasil* sampai Rosulullah SAW. *Qiro'ah riwayat hafs* dan *Qiro'ah Asy'roh* (sepuluh).²⁶

Dengan semakin modernnya zaman, maka semakin menurunlah pengetahuan anak-anak dan remaja dalam masalah agama, terlebih dahulu dalam membaca al-Qur'an, bahkan fenomena saat sekarang banyak siswa/siswi setingkat SMP/SMA yang masih kurang dalam membaca al-Qur'an padahal al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam.

Oleh karena itu ulama banyak membuat metode-metode cara belajar membaca al-Qur'an dengan cepat serta mudah.

1. Sejarah Metode UMMI

Saat ini banyak sekolah Islam yang berorientasi pada kualitas, hadir di tengah masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam yang bermutu bagi anak-anaknya. Sekolah-sekolah tersebut berlomba untuk memberikan jaminan kualitas lulusan yang mereka janjikan pada wali murid kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil pada setiap anak.

Berarti para pengelola sekolah tersebut membutuhkan suatu sistem pengajaran al-Qur'an yang secara manajemen mampu memberi

²⁶ Eko Siswanto, *Efektifitas Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur'an Bagi Warga Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo* (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011), 28.

jaminan bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah mereka dipastikan dapat membaca al-Qur'an dengan tartil.

Metode UMMI hadir untuk memenuhi kebutuhan itu. Metode UMMI adalah suatu system yang terdiri dari 3 komponen utama: *Buku Praktis Metode UMMI, Manajemen Mutu, dan Guru bersertifikat Metode UMMI*. Ketiganya harus digunakan secara *simultan* jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dari metode ini.

Metode UMMI lahir diilhami dari metode-metode pengajaran membaca al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca al-Qur'an dengan tartil.

2. Konsep Dasar Metode UMMI

- a) UMMI bermakna Ibuku
- b) Menghormati dan mengingat jasa Ibu yang telah mengajarkan bahasa pada kita
- c) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa Ibu

Arti penting bahasa Ibu:

- Orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah Ibu kita. Semua anak pada usia 5 tahun bisa berbicara bahasa Ibunya. Siapa yang mengajari mereka berbicara.
- Pada dasarnya pendekatan bahasa Ibu ada 3 unsur:

- 1) *Direct Methode* (langsung tidak banyak penjelasan)
- 2) *Repeatition* (diulang-ulang)
- 3) Kasih sayang yang tulus (siapa yang bisa menyamai kasih sayang Ibu²⁷)

3. Kekuatan metode UMMI

UMMI tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak, anak tetapi lebih pada kekuatan utama, yaitu:

a) *Good will* (pengelola)

Institusi pembelajaran al-Qur'an yang baik itu hampir dapat dipastikan bahwa pengelolanya memiliki perhatian terhadap pembelajaran al-Qur'an. Pengelola bertanggung jawab pada iklim kerja yang kondusif kepada guru dan kepala sekolah untuk bekerja dan berprestasi optimal. Pengelola yang baik sangat memikirkan jenjang karir dan kesejahteraan guru. Hal ini dapat berpengaruh pada umur intitusi dan *continous improvement* SDM di institusi tersebut.

b) Mutu guru

Semua guru melalui proses tes/*tashih* dan sertifikasi yang ketat, diharapkan dapat:

- 1) Tartil baca al-Qur'an
- 2) Menguasai Groribul Qur'an dan tajwid dasar

²⁷ Umar Sidiq, *Hand Out Matrikulasi al-Qur'an* (Lembaga Studi Al-Qur'an (LSQ): STAIN Ponorogo, 2013).

- 3) Terbiasa baca al-Qur'an setiap hari
 - 4) Menguasai metodologi UMMI
 - 5) Berjiwa da'i dan *murobbi*
 - 6) Disiplin waktu
 - 7) Komitmen pada mutu
- c) Sistem berbasis mutu

Ada 8 pilar bangunan system mutu yaitu:

- 1) Sertifikasi guru
- 2) Tahapan baik dan benar
- 3) Target yang jelas dan terukur
- 4) *Mastery Learning* yang konsisten
- 5) Waktu memadai
- 6) *Quality Control* yang intensif
- 7) *Rasio* guru dan siswa yang proporsional
- 8) *Progress report* setiap siswa

4. Kompetensi Metode UMMI

Pembahasan metode UMMI merupakan materi pokok dalam proses pembelajaran. Ada beberapa materi yang terbagi dalam 3 jilid edisi remaja & dewasa dan dilanjutkan dengan *gharib* serta *tajwid*. Di antaranya adalah:

Jilid 1, membahas tentang: (1) pengenalan huruf tunggal berharokat fathah A-Ya, (2) membaca 2-3 huruf tunggal berharokat fathah A-Ya, (3) pengenalan huruf sambung Alif - Ya', (4) membaca 3-5 huruf

sambung berharokat fathah, kasroh, dhammah, fathah tanwin, kasroh tanwin dan dhammah tanwin, (5) pengenalan harokat fathah, kasroh, dhommah, fathah tanwin, kasroh tanwin, dhammah tanwin. (6) pengenalan huruf tunggal (hijaiyah) Alif-Ya', (7) pengenalan angka Arab.²⁸

Jilid 2, membahas tentang: (1) pengenalan tanda baca panjang (mad *Thobi'i*), (2) pengenalan tanda baca panjang (mad *wajib muttaṣil* dan mad *jaiẓ munfaṣil*), (3) pengenalan huruf yang disukun ditekan membacanya, (4) pengenalan tanda *tashdid/shiddah* ditekan membacanya, (5) membedakan cara membaca huruf-huruf: Tha', Sin dan Shin yang disukun kemudian 'Ain dan Hamzah yang dibaca sukun dan perbedaan antara Ha', Kho' dan Ha' yang disukun, (6) pengenalan angka Arab 100-500, (7) pengenalan fathah panjang, kasroh panjang, dhommah panjang dan tanda sukun.²⁹

Jilid 3, membahas tentang: (1) pengenalan cara membaca *waqof* mewaqofkan, (2) pengenalan bacaan *ghunnah/dengung*, (3) pengenalan bacaan *ikhfa'/samar*, (4) pengenalan bacaan *idghom bighunnah*, (5) pengenalan bacaan *iqlab*, (6) pengenalan cara membaca lafadz Alloh (*tafkhim/tarqiq*), (7) pengenalan bacaan *qolqolah* (mantul), (8) pengenalan bacaan *idghom bilaghunnah*, (9) pengenalan bacaan *idhar/jelas*, (10) cara membaca nun *'iwadh*, di awal ayat dan di tengah ayat, (11) membaca Ana,

²⁸ Masruri & A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Jilid I* (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2011), 1-40.

²⁹ Masruri & A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Jilid II*, 1-40.

Na-nya dibaca pendek, (pengenalan macam-macam tanda *waqof/washol*),
(12) latihan membaca *tartil* al-Qur'an di surat al-Baqarah ayat 1-7.³⁰

Tajwid dasar metode UMMI membahas tentang: (1) hukum nun sukun atau tanwin, ada 6 yakni *idhar halqi*, *idghom bighunnah*, *idghom bila ghunnah*, *iqlab*, dan *ikhfa'*. (2) hukum nun dan mim yang bertasydid atau disebut juga dengan istilah *ghunnah* (dengung). (3) hukum mim sukun, ada 3 di antaranya adalah *idzhar shafawi*, *idghom mitsli*, *ikhfa' shafawi*. (4) macam-macam *idghom* ada 3 yakni; *idghom mutamatsilain*, *idghom mutajanisain*, *idghom mutaqoribain*. (5) hukum lafadz Allah ada 2 yakni; lam *tarqiq* (tipis) dan lam *tafkhim* (tebal). (6) *qolqolah* ada 2 yakni; *qolqolah sughro* (kecil) dan *qolqolah kubro* (besar). (7) *idzhar* wajib di dalam al-Qur'an hanya ada 4 di antaranya adalah; Al-dunyā, bun-yānun, ṣin-wānun, qin-wānun. (8) hukum ro' ada dua yakni; *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis). (9) hukum lam *ta'rif* (Al) ada dua macam yakni; *idzhar qomariyah* dan *idghom shamsiyah*. (10) hukum mad ada 2 macam yakni; mad *thobi'i* (asli) dan mad *far'i*, mad *far'i* dibagi menjadi 13 di antaranya; *wajib muttasil*, *jaiiz munfasil*, *'aridh lissukun*, *'iwadh*, *ṣilah*, *badal*, *tamkin*, *lin*, *lazim mutsaqqal kalimi*, *lazim mukhoffaf kalimi*, *lazim mutsaqqal harfi*, *lazim mukhoffaf harfi*, *farqi*.³¹

Sedangkan pokok pembahasan *gharibul Qur'an* dalam metode UMMI adalah sebagai berikut: (1) pengenalan bacaan hati-hati ketika

³⁰ Masruri & A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Jilid III*, 1-40.

³¹ Masruri dan A. Yusuf, *Buku Pelajaran Tajwid Dasar* (Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam, 2009), 1-12.

membaca dalam al-Qur'an. (2) pengenalan bacaan-bacaan *gharib* atau *mushkilat* al-Qur'an.³²

5. Kendala-Kendala Dalam Evaluasi Pembelajaran Metode UMMI.

Evaluasi diperlukan untuk mengadakan perbaikan. Untuk itu diperlukan keterangan tentang baik buruknya mutu pengajaran. Tanpa evaluasi, perbaikan tidak mungkin. Karena itu setiap orang atau instansi yang bertanggung jawab atas usaha pendidikan wajib mengadakan evaluasi, antara lain guru sendiri, kepala sekolah, dan seterusnya termasuk lembaga-lembaga terkait. Mengadakan evaluasi banyak mengandung kesulitan. Sebagai guru kita harus mengevaluasi kegiatan mengajar kita. Menilai dan mengkritik diri sendiri merupakan sikap obyektif, kerendahan hati dan keterbukaan untuk melihat dan mengakui kesalahan sendiri agar ada usaha untuk mencari cara-cara yang lain yang mungkin lebih berhasil. Selama ini evaluasi yang dilakukan kadang-kadang hanya sampai pada domain kognitif saja, dan itupun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat atau menghafal sejumlah materi yang telah disampaikan oleh guru, segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input atau transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan mengugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.

³² Masruri dan A. Yusuf, *Buku Pelajaran Ghoribul Qur'an Ummi* (Surabaya: KPI, 2007). 1-20.

Penyebab-penyebab tersebut antara lain: (a) input yang kurang baik kualitasnya, (b) guru dan personal yang kurang baik, (c) materi yang kurang cocok, (d) metode mengajar dan evaluasi yang kurang memadai.³³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembelajaran al-Qur'an bukan penelitian yang baru, karena peneliti sebelumnya sudah meneliti hal yang serupa di antaranya adalah: 1) Pipin Apina Umi Sukesesi dengan judul "Upaya Lembaga Studi Al-Qur'an Ponorogo dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Pengajar al-Qur'an Metode UMMI. Melalui Sertifikasi oleh UMMI Foundation Surabaya," lokasi penelitian di STAIN Ponorogo tahun akademik 2013, dengan pendekatan kualitatif. Rumusan masalah: a) apa yang melatar belakangi diadakannya sertifikasi guru pengajar al-Qur'an metode UMMI di STAIN Ponorogo, b) bagaimana implementasi sertifikasi guru pengajar al-Qur'an metode UMMI di STAIN Ponorogo, c) bagaimana implikasi sertifikasi terhadap dosen dan mahasiswa pengajar al-Qur'an metode UMMI di STAIN Ponorogo, metodologi dengan cara pengumpulan data: observasi partisipan, interview write up, dan intensive interview. Keabsahan data derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian, dan hasil dari penelitian di atas yang pertama latar belakang diadakannya sertifikasi guru al-Qur'an metode UMMI di STAIN Ponorogo adalah agar mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam meningkatkan kompetensi para pengajar al-Qur'an

³³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2010), 8

metode UMMI di STAIN Ponorogo, dan yang kedua implikasi dari sertifikasi al-Qur'an metode UMMI ini mampu meningkatkan kompetensi pengajar dan melatih pengajar lebih profesional dalam pembelajaran al-Qur'an. 2) Susianah dengan judul "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode UMMI di STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2011/2012", lokasi penelitian di STAIN Ponorogo tahun akademik 2011, dengan pendekatan kualitatif. Rumusan masalah: a) apa latar belakang penerapan metode UMMI dalam pembelajaran al-Qur'an bagi mahasiswa semester I STAIN Ponorogo tahun akademik 2011/2012, b) bagaimana implementasi metode UMMI dalam pembelajaran al-Qur'an bagi mahasiswa STAIN Ponorogo tahun akademik 2011/2012, c) apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran al-Qur'an melalui metode UMMI, metodologi dengan cara pengumpulan data: observasi partisipan, interview writeup, dan intensive interview. Keabsahan data derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian, dan dari hasil penelitian tersebut adalah implementasi pembelajaran makro oleh Lembaga Studi al-Qur'an yakni: matrikulasi al-Qur'an, untuk mahasiswa yang belum lancar membaca al-Qur'an. Sekolah al-Qur'an, untuk mahasiswa yang ingin menambah wawasan terkait metode UMMI. Program *tashih*, untuk dosen dan mahasiswa. Program *tahsin*, untuk dosen dan mahasiswa. Faktor pendukung yaitu *support* sistem Lembaga Studi al-Qur'an, komitmen dari guru-guru UMMI, target yang jelas, buku UMMI yang luwes, konsep pembelajaran metode UMMI yang sesuai dengan

active learning dan faktor penghambat yaitu waktu yang sedikit hanya ditempuh dengan satu semester sehingga kurang efektif dalam pelaksanaannya, pengadaan buku UMMI yang terbatas, mahasiswa merasa gengsi untuk mengikuti matrikulasi al-Qur'an, apalagi yang sudah bisa, dia merasa tidak butuh belajar al-Qur'an dari awal. 3) Dwi Masfiah dengan judul "Urgensi Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus di SMP Ma'arif 4 Kauman Ponorogo)", dengan pendekatan kualitatif. Rumusan masalah: a) Apa latar belakang dilaksanakannya kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ) bagi siswa/siswi SMP Ma'arif 4 Kauman Ponorogo, b) Bagaimana pelaksanaan kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ) SMP 4 Kauman Ponorogo, c) Adakah faktor pendukung dan penghambat kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa/siswi SMP Ma'arif 4 Kauman Ponorogo, metodologi dengan cara pengumpulan data: observasi partisipan, interview write up, dan intensive interview. Keabsahan data derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian, dan dari hasil penelitian tersebut adalah latar belakang dilaksanakannya Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ) karena banyaknya siswa yang kurang bahkan tidak mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, pelaksanaan program TBTQ diselenggarakan seminggu 3 kali yaitu hari Selasa, Rabu dan Sabtu, faktor pendukung dan penghambat dilaksanakan program TBTQ diantaranya faktor yang mendukung yaitu fasilitas yang

cukup menunjang kegiatan TBTQ, semangat siswa dan kekompakan para guru. Faktor penghambat TBTQ diantaranya kurangnya tenaga pendidik, tidak tepatnya waktu pelaksanaan kegiatan TBTQ, kondisi siswa yang cenderung kelelahan, dan kurangnya dukungan sebagian besar orang tua murid.